

Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan pada Aturan Akuntansi dan Kecenderungan Kecurangan Terhadap Perilaku Tidak Etis

Vani Adelin

(Alumni Program Studi Akuntansi FE UNP)

Eka Fauzihardani

(Program Studi Akuntansi FE UNP)

Abstract

The aims of this research to examine the influence of internal control effectivity, compliance to accounting rules, and unethical behavior on tendency of accounting fraud. Populations of this research are BUMN companies in Padang city. Data was obtained from directors and accounting staff, by survey- questionnaire method. Statistical analysis used Multiple Regression Analysis. The result shows: 1) internal control effectiveness has negative effect on tendency of accounting fraud (supporting H1), 2) compliance to accounting rules has negative effect on tendency of fraud accounting (supporting H2), 3) unethical behavior has positive effect on tendency of fraud accounting (supporting H3). The results of the research indicates that internal control effectivity, and compliance to accounting rules would be able to reduce the tendency of accounting fraud, while unethical behavior increase the tendency of accounting fraud.

Keywords: *Internal Control, to Accounting Rules, Unethical Behavior, Tendency of accounting Fraud*

I. PENDAHULUAN

Kecurangan akuntansi telah mendapat banyak perhatian publik sebagai dinamika yang menjadi pusat perhatian para pelaku bisnis di dunia. Bahkan di Indonesia, kecurangan akuntansi sudah menjadi kebiasaan dari tahun ke tahun. Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian. Menurut Wilopo (2006), pada umumnya kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi. Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan adalah memanipulasi, pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* yang merugikan keuangan atau perekonomian negara. Kecenderungan menunjukkan adanya indikasi untuk

melakukan tindakan yang mengarah adanya kecurangan atau penipuan. Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dikatakan sebagai tendensi korupsi dalam definisi dan terminologi karena keterlibatan beberapa unsur yang terdiri dari fakta-fakta menyesatkan, pelanggaran aturan atau penyalahgunaan kepercayaan, dan omisi fakta kritis (Soepardi, 2007).

Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat korupsi tertinggi di dunia yaitu peringkat 118 dari 182 negara (*transparency international*, 2012), sedangkan hasil *Failed State Index*, (2012), Indonesia berada di urutan 100 dari 182 negara. Kondisi ini menunjukkan bahwa korupsi di Indonesia belum banyak berubah. Di Indonesia, kecurangan akuntansi

dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggaraan pemilu, dan DPRD.

Teori Atribusi (Green and Mitchel, 1979) dalam Gifandi (2011), menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang disebabkan oleh atribut penyebab. Maka tindakan seorang pemimpin atau orang yang diberi kewenangan atau kekuasaan dipengaruhi oleh atribut penyebab. Tindakan kecurangan dapat dipengaruhi adanya sistem pengendalian internal dan monitoring oleh atasan. Teori *Fraud Triangle* yang dijbarkan Cressey (1953) dalam Tuannakotta (2007), menyatakan bahwa korupsi juga disebabkan karena adanya 3 faktor yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Untuk menangani masalah kecurangan akuntansi, diperlukan monitoring, untuk mendapatkan hasil monitoring yang baik, diperlukan pengendalian internal yang efektif (Wilopo, 2006). Pengendalian internal yang baik memungkinkan manajemen siap menghadapi perubahan ekonomi yang cepat, persaingan, pergeseran permintaan pelanggan serta restrukturasi untuk kemajuan yang akan datang (Ruslan, 2009) dalam Hermiyetti (2007). Jika pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan semakin besar. Sebaliknya, jika pengendalian internalnya kuat, maka kemungkinan terjadinya kecurangan dapat diperkecil. Keefektifan pengendalian internal mempunyai pengaruh yang besar dalam upaya pencegahan kecenderungan kecurangan akuntansi, dengan adanya pengendalian internal maka pengecekan akan terjadi secara otomatis terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain.

Menurut Arens (2008), pengendalian internal meliputi lima elemen yaitu lingkungan pengendalian, penilain resiko, aktivitas pengendalian informasi dan komunikasi, dan pengawasan. Elemen-elemen tersebut membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Merujuk pada *Agency Theory* maka potensi konflik kepentingan selalu ada antara *agent dan principle*. Untuk mengatasi masalah ini, seharusnya manajemen perusahaan melaksanakan aturan akuntansi dengan benar (Wilopo, 2006). Aturan akuntansi memberikan pedoman bagi manajemen bagaimana melakukan kegiatan akuntansi dengan baik dan benar sehingga menghasilkan laporan keuangan yang efektif dan mampu menghasilkan informasi yang handal kepada pihak yang berkepentingan. IAI (2002), menyatakan bahwa masyarakat membutuhkan kredibilitas informasi, untuk mendapatkan kredibilitas informasi tersebut manajemen harus melaksanakan aturan akuntansi yang berlaku umum.

Perilaku tidak etis juga disebabkan oleh hal yang substansial yaitu sikap dan tanggung jawa moral perusahaan. Perusahaan memiliki tanggung jawab moral dan sosial (Keraf, 1998) dalam Wilopo (2006), yang pada tingkat operasional, tanggung jawab moral diwakili oleh manajemen. Menurut Griffin dan Ebert (2006), perilaku tidak etis merupakan perilaku yang menurut keyakinan perseorangan dan norma-norma sosial dianggap benar atau salah.

Perilaku tidak etis muncul karena karyawan merasa tidak puas dan kecewa dengan hasil yang di dapat dari perusahaan serta lemahnya pengawasan manajemen yang dapat membuka keleluasaan karyawan untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Untuk meminimalisir tendensi kecurangan tersebut,

perusahaan dituntut untuk mampu mendorong terbentuknya perilaku etis pada karyawannya.

Banyaknya kasus kecurangan akuntansi yang terjadi menunjukkan bahwa kecurangan akuntansi masih tinggi baik di pemerintah maupun di perusahaan swasta termasuk BUMN. Padahal BUMN didirikan untuk mengembangkan misi dalam memberikan kontribusi kepada negara, pelayanan masyarakat serta mensejahterkan masyarakat. Hal ini juga membuat lemahnya kepercayaan publik kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap negara dan masyarakat. Faktanya fenomena yang terjadi yaitu BPK melaporkan pada laporan semester 1 tahun 2012 telah terjadi berbagai penyimpangan mulai dari kelemahan sistem pengendalian internal, penyimpangan efisiensi, administrative, dll pada BUMN, BUMD, entitas pemerintah daerah dan pusat serta entitas lembaga keuangan lainnya yang mengelola keuangan negara sekitar Rp. 12,48 triliun (www.bpk.ri.co.id) diakses tanggal 26 Januari 2013.

Pada tingkat daerah, kasus lain yang terjadi pada tubuh BUMN yaitu kasus *mark-up* (pembelegungan dana) pembelian tanah pembangunan kantor PLN Kuranji di Padang Sumatera Barat, yakni sekitar Rp. 300 juta yang dilakukan oleh pegawai PLN (selaku ketua panitia pengadaan tanah). Dalam pemeriksaan kasus tersebut ditemukan ada perbedaan harga tanah yang dibeli dengan harga yang seharusnya (www.Padang-today.com). Hal ini mengindikasikan masih lemahnya pengendalian internal, ketaatan pada aturan akuntansi, dan tingginya tingkat perilaku tidak etis seseorang dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh efektivitas pengendalian

internal, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Kota Padang.

Terdapat beberapa hal yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, pada penelitian ini peneliti mengklaborasi teori atribusi dan, teori *fraud triangle*. dengan elemen pengendalian internal (ada atau tidak), kepatuhan aturan akuntansi, serta level moral individu (tinggi atau rendah) Perbedaan kedua, terkait masalah *timing*, untuk dapat memperoleh bukti konsistensi hasil penelitian sebelumnya.

II. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

II.1 Kajian Teori

1. Kecenderungan kecurangan akuntansi

Kecuarangan (*Fraud*) menurut Black Low Dictionary dalam Tungga (2010) adalah kesengajaan atau salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikan, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara sengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001), menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai berikut:

1. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk melabui laporan pemakai laporan keuangan.
2. Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya

terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Menurut Tunggal (2010), pelaku kecurangan diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu manajemen dan karyawan atau pegawai. Pihak manajemen melakukan kecurangan biasanya untuk kepentingan perusahaan dan karyawan melakukan kecurangan untuk keuntungan individu. Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan menurut teori *fraud triangle* yaitu:

1. Faktor tekanan (*perceived pressure*), yaitu adanya insentif, tekanan dan kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dll.
2. Faktor kesempatan atau peluang (*perceived opportunity*), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi seperti bekerja tidak ada prosedur yang cukup, tidak mampu menilai kualitas kerja, kurang atau tidak adanya akses terhadap informasi dan gagal dalam mendisiplinkan atau memberikan sanksi pelaku kecurangan.
3. Faktor alasan pembenaran (*rationalization*), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan, atau orang-orang yang berada pada keadaan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *Fraud*.

2. Pengendalian Internal

Menurut PP No. 8 Tahun 2006 pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen yang diciptakan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian efektivitas, efisiensi, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan keandalan penyajian laporan keuangan. Sedangkan menurut COSO (1992) dalam Hermiyetti (2008), pengendalian internal adalah representatif dari keseluruhan kegiatan di dalam organisasi yang harus dilaksanakan, dimana proses yang dijalankan oleh dewan komisaris ditujukan untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan pengendalian operasional yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku. Pengendalian internal yang kuat akan mampu menurunkan tingkat

kecenderungan kecurangan akuntansi, jika pengendalian internalnya lemah maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semaki besar.

Tiga tujuan pengendalian internal menurut Mulyadi (2002) yaitu:

- a. Keandalan informasi keuangan
Manajer bertanggung jawab atas menyiapkan laporan keuangan untuk investor, kreditur, dan para pemakai lainnya. Manajemen mempunyai tanggung jawab baik hukum dan profesional untuk menyakinkan bahwa informasi tersebut disiapkan secara wajar.
- b. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
Kendali dalam suatu organisasi dimaksudkan untuk mendorong penggunaan yang efektif dan efisien atas sumber dayanya, mencakup personel untuk

- mengoptimalkan sasaran manajemen.
- c. Efektivitas dan efisiensi operasi Perusahaan harus mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi operasi perusahaan, dimana kegiatan operasi perusahaan tidak boleh bertentangan dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku.

Pengendalian internal meliputi lima kategori yang dirancang dan diimplementasikan oleh manajemen untuk memberikan jaminan bahwa sasaran hasil pengendalian manajemen akan terpenuhi, komponen pengendalian internal menurut Arens (2008) adalah :

- a. Lingkungan Pengendalian terdiri dari tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap dari manajemen puncak, para direktur, dan pemilik dari suatu entitas mengenai pengendalian internal dan penting nya komponen bagi entitas itu.
- b. Penilaian Resiko adalah identifikasi manajemen dan analisis resiko yang relevan dengan persiapan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip berlaku umum.
- c. Aktivitas Pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memberikan keyakinan bahwa petunjuk yang dibuat oleh manajemen dilaksanakan.
- d. Informasi dan Komunikasi, sistem informasi yang relevan dengan tujuan laporan keuangan yang meliputi sistem akuntansi.
- e. Pemantauan adalah proses penilaian kualitas kinerja struktur pengendalian intern sepanjang waktu.

3. Ketaatan pada Aturan Akuntansi

Menurut Rahmawati (2012), aturan merupakan tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Aturan akuntansi dibuat sedemikian rupa sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam standar akuntansi terdapat aturan-aturan yang harus digunakan dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan yang berpedoman terhadap aturan-aturan yang dikeluarkan oleh IAI. Informasi yang tersedia dilaporan keuangan sangat dibutuhkan bagi investor dan manajemen jadi harus dapat diandalkan. Sehingga dibutuhkan suatu aturan untuk menjaga keandalan informasi tersebut dan menghindari tindakan yang dapat merugikan perusahaan atau organisasi.

Ada dua kebutuhan yang berkepentingan terhadap hasil laporan keuangan yaitu pihak pemakai (pihak ekstern) dan pimpinan selaku pihak pengelola aset dan penyaji laporan keuangan (Thoyibatun (2009)). Dari pihak ekstern, pemakai laporan keuangan terdiri atas: investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditor, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Mereka memiliki kebutuhan informasi yang berbeda-beda yang harus dipenuhi. Agar menghasilkan informasi yang berkualitas, maka penyajian laporan keuangan harus sesuai dengan prosedur dan prinsip serta aturan kerja yang sesuai dengan prinsip akuntansi. Prinsip-prinsip akuntansi merupakan sejumlah aturan yang menjadi pedoman bertindak dalam melaksanakan akuntansi di perusahaan

Penerapan prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) :

1. Tanggung jawab penerapan
Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota

mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung-jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

2. Kepentingan publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas

Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.

4. Obyektivitas

Obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

5. Kehati-hatian

Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab

profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung-jawab profesi kepada publik.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

7. Konsistensi

Konsistensi merupakan konsep dalam akuntansi yang menuntut diterapkannya standar secara terus-menerus, tidak di ubah-ubah kecuali dengan alasan yang dapat dibenarkan.

8. Standar teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, International Federation of Accountants, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

4. Perilaku Tidak Etis

Menurut Velasques (2005:7) dalam Siti (2010), secara umum etika mempunyai dua makna, yaitu:

1. Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* (tunggal) atau *ta etha* (jamak) yang berarti kebiasaan dan adat istiadat. Pengertian ini berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri sendiri maupun suatu masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain.
2. Etika dalam pengertian kedua ini dipahami sebagai filsafat moral atau ilmu yang menekankan pada pendekatan kritis dalam melihat dan memahami nilai dan norma moral serta permasalahan-permasalahan moral yang timbul dalam masyarakat.

Etika merupakan keyakinan mengenai tindakan yang benar dan yang salah atau tindakan yang baik dan yang buruk yang mempengaruhi hal lainnya (Ricky W Griffin dan Ronald, J. Ebert, 2006). Nilai-nilai dan moral pribadi perorangan dan konteks sosial yang menentukan apakah suatu perilaku tertentu dianggap sebagai perilaku etis dan perilaku tidak etis. Etika mempengaruhi perilaku pribadi di lingkungan kerja, tanggung jawab sosial adalah sebuah konsep yang berhubungan, namun merujuk pada seluruh cara bisnis berupaya menyeimbangkan komitmennya terhadap kelompok dan pribadi dalam lingkungan sosialnya.

Buckley *et al.*, (1998) dalam Fauzi (2012), menjelaskan bahwa perilaku tidak etis merupakan suatu yang sulit untuk dimengerti, yang jawabannya tergantung pada interaksi yang kompleks antara situasi serta karakteristik pribadi pelakunya.

Tang *et al.*, (2003) dalam Fauzi (2012), menjelaskan perilaku yang menyimpang atau tidak etis dalam perusahaan yaitu:

1. Perilaku yang menyalahgunakan kedudukan atau posisi (*abuse position*)

Seringkali manajemen memanfaatkan kedudukannya dalam melakukan hal yang tidak wajar seperti kecurangan atau salah saji dalam laporan keuangan.

2. Perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan (*abuse power*)

Pimpinan perusahaan merupakan pihak yang paling berkuasa pada sebuah perusahaan atau instansi yang memiliki keputusan mutlak. Pimpinan perusahaan bisa saja menyalahgunakan kekuasaan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

3. Perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi (*abuse resources*)

Pihak yang memiliki kewenangan dalam perusahaan, bisa saja memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi untuk memuaskan kepentingan pribadi dari pada kepentingan perusahaan. Jika ini terus berlanjut, maka perusahaan tidak akan bisa bertahan lama dalam menghadapi persaingan bisnis.

4. Perilaku yang tidak berbuat apa-apa (*no action*).

Perilaku ini menunjukkan, bagaimana seorang pimpinan tidak melakukan apa-apa ketika dia mengetahui karyawannya melakukan kecurangan, atau ketika seorang manajer tidak berbuat apa-apa terhadap karyawannya yang berbuat tindak ketidakwajaran.

Arens dan Loebbecke (1997:73) dalam Hesti (2012), menyebutkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mungkin menyebabkan orang berperilaku tidak etis yaitu :

1. Standar etika seseorang berbeda dengan masyarakat pada umumnya
Perbedaan prinsip dan pendapat membuat seseorang berbeda dengan

yang lainnya. Ketika sekelompok orang beranggapan melakukan kecurangan adalah hal yang tidak wajar, sekelompok lain beranggapan sebagai hal yang wajar dilakukan. Adanya standar etika yang berbeda membuat perilaku tidak etis merupakan hal sulit untuk dimengerti.

2. Seseorang sengaja berperilaku tidak etis untuk keuntungan diri sendiri. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, memaksa seseorang berperilaku tidak etis. Tujuannya untuk memperoleh sesuatu yang lebih, yang dapat digunakan untuk kepentingan pribadi.

II.2. Kajian Riset Relevan

Hasil penelitian Wilopo (2006) menunjukkan bahwa efektifitas pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, Adapun perilaku tidak etis berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan Fauzi (2011) pada Biro Keuangan provinsi Jawa Tengah, dengan menggunakan variabel keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas manajemen, perilaku tidak etis, dan kecenderungan kecurangan akuntansi, menyimpulkan bahwa pengendalian internal dan moralitas manajemen berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan kesesuaian kompensasi tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis, tetapi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Gugus (2009) meneliti tentang *integrity, unethical behavior and tendency of fraud*, dengan responden staf bagian keuangan dan pengadaan barang

dari suatu lembaga pendidikan tinggi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa integritas tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis, sementara sistem kompensasi memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis. Hasil lain menunjukkan bahwa lingkungan yang beretika dapat mendorong keputusan yang dilandasi oleh prinsip-prinsip etika daripada keputusan yang didasarkan pada kepentingan pribadi.

Penelitian Thoyibatun (2009) berfokus pada studi keperilakuan dengan unit analisis pejabat dan semua staf yang mendapat delegasi wewenang sebagai pengguna anggaran, penyelenggara akuntansi, dan pembuat laporan akuntabilitas di PTN. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1). Kesesuaian sistem pengendalian intern, sistem kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap perilaku tidak etis, 2) kesesuaian sistem pengendalian intern, sistem kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, 3) kecenderungan kecurangan akuntansi tidak berpengaruh terhadap akuntabilitas kinerja.

Penelitian Suwardi (2009) menguji pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada konteks pemerintahan. Penelitian ini menggabungkan perkembangan moral dengan kecurangan akuntansi. Hasilnya menunjukkan bahwa individu yang memiliki penalaran individu yang tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi baik dalam kondisi terdapat pengendalian internal maupun dalam kondisi sebaliknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Randa (2009), menunjukkan keefektifan pengendalian berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, lalu ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

II.3. Pengembangan Hipotesis.

II.3.1. Efektivitas Pengendalian Internal

Perilaku tidak etis mengarah pada bagaimana perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan norma atau peraturan yang berlaku. Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh manajemen juga cenderung bertujuan untuk kepentingan pribadi. Berbagai bentuk penyimpangan tersebut berupa manipulasi, rekayasa dan penggelapan data, telah terus terjadi sejak 15 tahun terakhir baik dalam bisnis, akuntansi dan pajak.

Kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh ada atau tidaknya peluang atau kesempatan. Peluang yang besar membuat kecenderungan kecurangan akuntansi lebih sering terjadi, dan sebaliknya. Penerapan pengendalian internal yang efektif yang didukung dengan regulasi yang memadai akan mencegah berbagai bentuk *overstated* dan ketidakwajaran yang merugikan berbagai pihak yang berkepentingan.

Adanya pengendalian internal yang efektif, memungkinkan terjadinya pengecekan saling silang (*cross check*) terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain. Hal ini menurunkan peluang terjadinya kecenderungan kecurangan dan mengalokasikan kesalahan. Wright (2003) dalam Wilopo (2006), menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Pemaparan ini disusun dalam hipotesis sebagai berikut:

H1: Efektivitas pengendalian internal

berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

II.3.2. Ketaatan pada Aturan Akuntansi

Meningkatkan ketaatan pada aturan akuntansi pada sebuah perusahaan atau instansi dapat mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi, yang nantinya akan membantu perusahaan untuk menyediakan informasi laporan keuangan perusahaan secara objektif kepada pihak yang berkepentingan. Teori perkembangan moral Kohlberg (1969), moralitas manajemen yang tinggi juga didukung dengan ketaatan aturan yang berlaku.

Dalam teori ini, pada tahap konvensional, manajemen berorientasi pada peraturan yang berlaku, sehingga ketaatan aturan akuntansi dapat membentuk moralitas manajemen yang tinggi dan dapat menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan hal ini diajukan hipotesis sebagai berikut.

H2: Ketaatan pada aturan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

II.3.3. Perilaku Tidak Etis

Griffin dan Ebert (2007:58) menyatakan bahwa perilaku tidak etis adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum, sehubungan dengan tindakan yang bermanfaat atau yang membahayakan.

Dalam teori perkembangan moral, Kohlberg (1969) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahap yaitu (1) pra-konvensional, (2) konvensional dan (3) post-konvensional. Tahap post-konvensional merupakan akhir dari tahapan perkembangan moral yang

membentuk prinsip etika yang dimiliki manajemen.

Prinsip tersebut menunjukkan sikap dari manajemen dalam mengelola perusahaan. Prinsip tersebut mewakili sikap manajemen dalam mengelola suatu perusahaan atau instansi. Jika perilaku yang ditunjukkan manajemen cenderung tidak etis maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin tinggi. Oleh karena itu, disusun hipotesis sebagai berikut.

H3: perilaku tidak etis berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan.

III. METODE PENELITIAN

III.1. Populasi, Sampel dan Responden.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN di Kota Padang. Terbatasnya jumlah BUMN di kota Padang, menyebabkan peneliti menjadikan semua BUMN tersebut sebagai sampel. Responden penelitian ini adalah pimpinan atau kepala cabang dan staf akuntansi pada perusahaan BUMN tersebut.

Data penelitian ini adalah data primer. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah survey dengan menggunakan kuesioner. Peneliti mengantarkan langsung ke alamat responden. Demikian pula dengan pengembalian kuesioner dijemput sendiri oleh peneliti, sesuai dengan janji yang dibuat dengan responden.

III.2. Variabel dan Pengukuran

III.2.1. Kecenderungan Kecurangan Akutansi

Instrument yang digunakan untuk mengukur kecenderungan kecurangan akuntansi terdiri dari lima item pertanyaan yang mengacu pada SPAP, seksi 316 IAI, 2001, dan Wilopo (2006). Skala likert 1-5

digunakan untuk mengukur jawaban responden.

III.2.2. Efektifitas Pengendalian Internal

Instrument yang digunakan untuk mengukur efektifitas pengendalian internal terdiri dari lima item pertanyaan yang mengacu pada peneliti Wilopo (2006), dengan menggunakan lima point skala Likert.

III.2.3. Ketaatan Pada Aturan akuntansi

Ketaatan pada aturan akuntansi diukur dengan mengacu pada IAI (1998) dan Wilopo (2006). Lima point skala Likert digunakan untuk mengukur jawaban dari responden.

III.2.4. Perilaku Tidak Etis

Instrument yang digunakan untuk mengukur perilaku tidak etis terdiri dari empat item pertanyaan yang mengacu pada peneliti Wilopo (2006), diukur dengan skala likert 1-5.

III.3. Teknik Analisis

Teknik analisis statistik yang digunakan adalah regresi berganda. Uji asumsi klasik yang terdiri dari, uji normalitas residual, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas, terlebih dahulu dilakukan sebagai prasyarat penggunaan Regresi Berganda.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

IV.1. Uji Instrument.

IV.1.1. Uji Validitas

Responden pada riset ini berjumlah 50 orang. Hasil uji validitas menggunakan korelasi *products moment*. Item pertanyaan dinyatakan valid jika memiliki nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Nilai r tabel

minimum untuk $n=48$ adalah 0,235. Instrument dinyatakan reliabel jika memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6. Pada variabel Efektifitas Pada variabel Pengendalian Internal semua item pertanyaan (5 item) adalah valid, karena memiliki nilai r hitung melebihi nilai r tabel. Pada variabel Pada variabel Ketaatan pada Aturan Akuntansi, dari 6 item pertanyaan, satu item (item 4) tidak valid dan dikeluarkan dari analisis. Seluruh item pertanyaan untuk mengukur variabel perilaku tidak etis dan variabel kecenderungan kecurangan akuntansi adalah valid.

IV.1.2. Uji Realibilitas

Untuk menguji reabilitas instrument, semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka akan semakin baik. Menurut Nunnally (1967) dalam Ghazali *et.all* (2007) nilai reabilitas dinyatakan *reliable* jika mempunyai nilai *Cronbach' Alpha* dari masing-masing instrumen yang dikatakan valid lebih besar dari 0,6. Nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel menunjukkan nilai berada diatas 0,6, dengan demikian semua instrument dapat dikatakan reliabel.

Tabel
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Nilai r -hitung terkecil	Nilai r -hitung terbesar	Nilai Cronbach's Alpha
EPI	0,689	0,823	0,902
KAA	0,292	0,632	0,664
PTE	0,904	0,955	0,969
KKA	0,267	0,830	0,827

IV.2. Uji Asumsi Klasik

Terdapat 3 uji Asumsi Klasik yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu Uji Normalitas Residual, Multikolinearitas, dan Heterokedastisitas. Uji Autokorelasi tidak dilakukan karena

data bersifat *Cross Sectional*. Hasil Uji normalitas (lampiran 1: signifikansi =0,992. Lebih besar dari α -0,05), menunjukkan nilai residual terdistribusi normal, sehingga asumsi klasik pertama

Hasil uji Multikolinearitas (lampiran) menunjukkan masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel independen.

Hasil uji Heterokedastisitas juga menunjukkan bahwa level signifikansi setiap variabel lebih besar daripada α -0,05. Secara rinci nilai signifikansi adalah 0,777 > 0,05 untuk variabel kecenderungan kecurangan akuntansi, 0,712 > 0,05 untuk variabel keefektifan pengendalian internal, 0,237 > 0,05 untuk variabel ketaatan aturan akuntansi dan 0,468 > 0,05 untuk perilaku tidak etis. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dan asumsi klasik dapat dipenuhi.

IV.3. Uji Model

(Goodness Fit Of Model).

Model yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel independen pada riset ini adalah:

$$KKA = a + b_1EPI + b_2KAA + b_3PTE$$

Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi adalah 0,000 (sig 0,000 < 0,05). Hal ini berarti bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah fix dan dapat digunakan untuk memprediksi secara simultan pengaruh variabel efektivitas pengendalian internal (EPI), ketaatan aturan akuntansi (KAA), dan perilaku tidak etis (PTE) terhadap variabel dependen Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA). Hasil lengkap dapat dilihat pada lampiran 3.

Nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,360. Hal ini

mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen yaitu efektivitas pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis terhadap variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi adalah sebesar 36 % sedangkan 64% ditentukan oleh faktor lain di luar model penelitian. Koefisien Regresi menunjukkan hasil model sebagai berikut:

$$KKA = 5,266 - 0,348 (EPI) - 0,362 (KAA) + 0,196 (PTE)$$

IV.4. Pengujian Hipotesis

Hasil analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh sejumlah variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menguji pengaruh efektivitas pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Seluruh hipotesis diuji pada $\alpha=0,05$.

Hasil uji regresi berganda pada **Tabel** , menunjukkan nilai signifikansi efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang diperoleh lebih kecil dari α yaitu 0.040 lebih kecil dari 0.05 dan bernilai koefisien negatif sebesar 0,348. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian hipotesis pertama pada penelitian ini **diterima**.

Nilai signifikansi Ketaatan Pada Aturan Akuntansi adalah 0.045. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari $\alpha=0.05$ dan bernilai koefisien negatif sebesar 0,362. Hasil ini menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian hipotesis kedua pada penelitian ini **diterima**.

Nilai signifikansi perilaku tidak etis lebih kecil dari α yaitu 0.046 lebih kecil dari 0.05 dan bernilai

koefisien positif sebesar 0,196. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian hipotesis ketiga pada penelitian ini **diterima**

V. Pembahasan

Dari hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh bukti empiris bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap Kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat efektivitas pengendalian internal maka akan mampu menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Teori Gone dalam Simanjuntak (2008:122), bahwa seseorang selalu mempunyai kesempatan (*opportunitiy*) untuk melakukan kecurangan. Akan tetapi, dengan memperkecil kesempatan dapat menurunkan kecurangan, kesempatan dapat ditekan melalui sistem pengendalian internal yang efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan didukungnya hipotesis kedua pada penelitian ini, maka menyediakan bukti empiris bahwa semakin tinggi ketaatan pada aturan akuntansi pada perusahaan maka semakin rendah kecenderungan kecurangan perusahaan untuk melakukan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan teori yang dinyatakan Jensen and Meckling (1976), dalam teori keagenan yang menyatakan bahwa taat terhadap aturan akuntansi dapat memperkecil perilaku curang, serta teori yang dinyatakan Wolk and Tearney (1997:93-95) dalam Wilopo menjelaskan bahwa kegagalan penyusunan laporan keuangan yang disebabkan karena ketidak ketaatan pada aturan akuntansi, akan menimbulkan kecurangan

perusahaan yang tidak dapat dideteksi oleh para auditor.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006), yang meneliti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada BUMN dan perusahaan terbuka di Indonesia. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi perilaku tidak etis pada perusahaan maka semakin tinggi pula kecenderungan kecurangan perusahaan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini juga konsisten hasil riset Wilopo (2006).

Meski sulit dalam dalam konteks akuntansi, dan hubungannya dengan pasar sering tidak jelas, namun memodelkan perilaku perlu dipertimbangkan guna memperbaiki kualitas keputusan serta mengurangi biaya yang berkaitan dengan informasi dan untuk memperbaiki informasi yang tersedia.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi, dimana perilaku tidak etis termasuk salah satu variabel yang mempengaruhinya, dimana menunjukkan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah diajukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif

terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin efektif pengendalian internal perusahaan, semakin rendahnya kecenderungan kecurangan akuntansi perusahaan.

2. Ketaatan pada aturan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin perusahaan taat pada aturan akuntansi, semakin rendahnya kecenderungan kecurangan akuntansi pada suatu perusahaan.
3. Perilaku tidak etis berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin perilaku tidak etis pada suatu perusahaan meningkat, maka semakin tinggi pula kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan tersebut.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan beberapa hal: (1) Menambahkan wawancara (*in depth interview*) dalam metode pengumpulan data. (2) memperluas obyek penelitian, tidak terbatas pada perusahaan BUMN saja (3) menambahkan variabel lain yang diperkirakan mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bahwa pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Badan Usaha Milik Negara di Kota Padang. Bagi pihak perusahaan BUMN umumnya diharapkan untuk dapat lebih mengefektifkan pengendalian internal, mematuhi aturan akuntansi serta meningkatkan perilaku etis dan menurunkan perilaku tidak etis agar dapat menekan terjadinya praktek kecurangan akuntansi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arens A. Alvin, Ellder j. Ronald & Beasley Mark s. 2008. *Auditing dan jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: Erlangga.
- Aisah, Siti. 2010. *Pengaruh Pengendalian Internal, Kepatuhan, dan Integritas Manajemen terhadap Perilaku Etis Karyawan dalam Sistem Penggajian*. Skripsi: Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Arifyani, Hesti Arlich. 2012. *Pengaruh Pengendalian Internal, Kepatuhan, dan Kompensasi Manajemen terhadap Perilaku Etis Karyawan Pada PT ADI SATRIA ABADI*. Jurnal Nominal/Volume 1/Nomor 1.
- Fauzi, M. Glifandi Hari. 2001. *Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen Terhadap Perilaku Tidak Etis Dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Jurnal akuntansi dan ekonomi.
- Ghozali. 2009. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Undip.
- Hermiyetti. 2008. *Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang*. Jakarta: STEKPI.
- Irianto, Gugus. 2009. *Intgerity, Unethical Behavior, And Tendency of Fraud*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan.
- Kusumastuti, Nur Ratri. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Rahmawati, Ardiana Peni. 2012. *Analisis Faktor Internal dan Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Randa, Fransisku. 2009. *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Moralitas Manajemen terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Jurnal Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi Vol 7 no 2 Oktober 53-85 Fakultas Ekonomi UAJ Makassar.
- Ricky w griffin dan Ronald j Ebert. 2006. *Bisnis Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Sawyer. B Lawrence, Mortimer A ditenhofer & James H. Scheiner. 2005. *Sawyer,s Internal Audit, Audit Internal Sawyer*. Buku 1: Salemba.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoyibatun, Siti. 2009. *Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan.
- Suwardi, Eko. 2012. *Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Tuanakotta, T. M. 2007. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPFE UI).
- Wilopo. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. Padang :

Simposium Nasional Akuntansi 9
Padang.
Transparency International. WWW.
Transparency. Org. diakses pada
Januari 2012.

LAMPIRAN

UJI ASUMSI KLASIK

Tabel 10
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.70146542
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.434
Asymp. Sig. (2-tailed)		.992

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: hasil olahan SPSS 2013

Tabel 11
Uji Multikolinearitas
Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Keefektifan Pengendalian Internal	.671	1.490
	Ketaatan Aturan Akuntansi	.866	1.154
	Perilaku Tidak Etis	.723	1.384

a. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Tabel 12
Uji Heterokedastisitas
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.159	.556		-.285	.777
Keefektifan Pengendalian Internal	.036	.096	.065	.371	.712
Ketaatan Aturan Akuntansi	.123	.103	.186	1.197	.237
Perilaku Tidak Etis	.041	.056	.124	.732	.468

a. Dependent Variable: ABSUT

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Tabel 13
Uji Model atau uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.034	3	5.345	10.197	.000 ^a
	Residual	24.111	46	.524		
	Total	40.145	49			

a. Predictors: (Constant), Perilaku Tidak Etis, Ketaatan Aturan Akuntansi, Keefektifan Pengendalian Internal

b. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Tabel 14
Adjusted R Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.632 ^a	.399	.360	.72398	.655

a. Predictors: (Constant), Perilaku Tidak Etis, Ketaatan Aturan Akuntansi, Keefektifan Pengendalian Internal

b. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Tabel 15
Koefisien Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.266	.953		5.525	.000
Keefektifan Pengendalian Internal	-.348	.165	-.295	-2.113	.040
Ketaatan Aturan Akuntansi	-.362	.176	-.253	-2.057	.045
Perilaku Tidak Etis	.196	.096	.276	2.050	.046

a. Dependent Variable: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Halaman ini sengaja dikosongkan